

# DAKWAH SOSIAL DAN FILANTROPI ISLAM: TRANSFORMASI, KESEJAHTERAAN DAN KEADILAN BAGI MASYARAKAT

<sup>1\*</sup>Aldi Surizkika [Institut Agama Islam Sahid Bogor, 16810, Indonesia]

E-mail: a.surizkika97@gmail.com

---

## Abstract

*This research examines the importance of social da'wah and philanthropy in economic development, welfare and social justice in Muslim societies. Social da'wah focuses on socio-economic development, socio-culture, education, environmental issues, and infrastructure development that affect daily life. Islamic philanthropy is used as one of the implementations of social da'wah to achieve social justice goals. Previous research shows that Islamic philanthropy has the potential to support social justice, and comprehensive social da'wah can bring about real change in society. Therefore, this study aims to explore social da'wah activities and philanthropy as an effort in building the economy, realizing welfare, and creating social justice. Through a conceptual approach and literature review, this research outlines the concept of social da'wah in Islam and the importance of effective management through social approaches. In addition, this research also discusses the role of philanthropy in Islam as a form of charity that includes physical gifts, intangible gifts, and spiritual gifts to improve the welfare of others. The results of this research are expected to provide a better understanding of the importance of social da'wah and the role of philanthropy in Islam in bringing about positive changes in society. By integrating social da'wah and philanthropy, it is hoped that sustainable economic development, equitable welfare, and better social justice can be realized in Muslim societies.*

**Keywords:** *Social da'wah; Islamic philanthropy; economic development; welfare; social justice*

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya dakwah sosial dan filantropi dalam pembangunan ekonomi, kesejahteraan, dan keadilan sosial dalam masyarakat Muslim. Dakwah sosial berfokus pada pembangunan sosial ekonomi, sosial budaya, pendidikan, isu-isu lingkungan, dan pembangunan infrastruktur yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Filantropi Islam digunakan sebagai salah satu implementasi dakwah sosial untuk mencapai tujuan keadilan sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa filantropi Islam memiliki potensi untuk mendukung keadilan sosial, dan dakwah sosial yang komprehensif dapat membawa perubahan nyata dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aktivitas dakwah sosial dan filantropi sebagai upaya dalam membangun ekonomi, mewujudkan kesejahteraan, dan menciptakan keadilan sosial. Melalui pendekatan konseptual dan tinjauan pustaka, penelitian ini menguraikan konsep dakwah sosial dalam Islam dan pentingnya pengelolaan yang efektif melalui pendekatan-pendekatan sosial. Selain itu, penelitian ini juga membahas peran filantropi dalam Islam sebagai bentuk amal yang mencakup pemberian fisik, pemberian yang tidak berwujud, dan pemberian rohani untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya dakwah sosial dan peran filantropi dalam Islam dalam membawa perubahan positif dalam masyarakat. Dengan memadukan dakwah sosial dan filantropi, diharapkan dapat terwujud pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, kesejahteraan yang merata, dan keadilan sosial yang lebih baik dalam masyarakat Muslim.

**Kata Kunci:** *Dakwah sosial; filantropi Islam; pembangunan ekonomi; kesejahteraan; keadilan Sosial.*

---

## PENDAHULUAN

Pentingnya dakwah sosial berupaya memprioritaskan pembangunan sosial ekonomi, sosial budaya, pendidikan, isu-isu lingkungan, dan pembangunan infrastruktur seperti jembatan, jalan, sekolah, dan fasilitas umum (Ash-Shiddiqy & Fitriyati, 2022). Daripada hanya berfokus pada komunikasi keagamaan satu arah atau interaktif seperti

ceramah agama, pidato, atau pelatihan keagamaan yang bersifat teoritis, masyarakat membutuhkan program dakwah yang komprehensif yang menekankan pada aksi dan perubahan nyata.

Salah satu implementasi dakwah sosial adalah melalui aktivitas filantropi dalam meningkatkan Pembangunan ekonomi, kesejahteraan, dan keadilan sosial. Penelitian

tentang filantropi Islam untuk keadilan sosial oleh Syarif Hidayatullah State Islamic University yang dilakukan pada tahun 2003 (kemudian disebut “penelitian 2003”) menemukan bahwa filantropis telah dilakukan dengan cara tradisional, tetapi memiliki potensi tertentu untuk pendekatan dan tujuan keadilan sosial (Abubakar & Bamualim, 2006). Setelah penelitian ini, sebuah studi konseptual tentang keadilan sosial filantropi mendukung praktik potensialnya di masyarakat Muslim (Hasan, 2007). Sebuah kemungkinan transformasi dari pendekatan filantropi ke keadilan sosial telah dibahas (An-Naim & Halim, 2006; Korten, 2009).

Hakikat dari aktivisasi dakwah adalah perubahan sosial (Bensaid, 2013; Karimullah, 2023b; Saifuddin et al., 2023), salah satu aspek dari perubahan sosial Hal ini diperkuat oleh pendapat Murodi, Guru Besar dan Wakil Rektor Bidang Kerjasama UIN Jakarta dalam artikelnya yang berjudul Dakwah dan Perubahan Sosial. Murodi mengatakan:

*"Perlu dirumuskan strategi dakwah Islam yang lebih taktis, sehingga dapat mengatasi masalah kemandegan dakwah Islam. Selain itu, juga untuk memunculkan rumusan-rumusan dakwah Islam yang tidak hanya dapat dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga yang paling penting adalah memandu proses pembangunan sosial."(Al-Batawi, 2016)*

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi aktifitas dakwah sosial dan filantropi untuk pembangunan ekonomi dalam mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial masyarakat. Pola dakwah yang tidak monoton disampaikan oleh para dai hanya menyentuh persoalan ukhrawi saja, tetapi juga mengajak masyarakat untuk peduli terhadap masyarakat yang berlandaskan syariah melalui sentuhan dakwah. penelitian ini diharapkan menjadi langkah terobosan yang memiliki pengaruh kuat terhadap keberhasilan dakwah. Karena kehadiran dakwah tidak hanya menawarkan simbol-simbol kebahagiaan ukhrawi, tetapi juga menawarkan kesuksesan duniawi sebagai jalan menuju ukhrawi. Sehingga, model dakwah ini dapat dijadikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode library research yang bertujuan untuk mengeksplorasi diskursus dakwah sosial melalui pendekatan filantropi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan praktik dakwah sosial dalam konteks sosial ekonomi di Indonesia. Metode *library research* memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis melalui penelusuran literatur, artikel ilmiah, dokumen, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan elaborasi yang komprehensif dan mendalam mengenai peran filantropi dalam dakwah sosial, serta dampaknya terhadap penyelesaian problematika sosial dalam konteks sosial ekonomi di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keberadaan manusia bersama dengan sesamanya adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri. Tidak mungkin manusia dapat hidup tanpa orang lain. Prinsip dakwah adalah menyeru umat manusia kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat (Mauludin & Khadijah, 2019; Mubarak et al., 2023; Saputra et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, dakwah memiliki pengertian yang luas, tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia untuk memeluk agama Islam, tetapi juga membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (khairu ummah) yang diliputi semangat tauhid dan kemaslahatan nilai-nilai keislaman (Jalil et al., n.d.; Saputra et al., 2021).

Dakwah dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu dakwah secara umum dan dakwah menurut Islam. Dakwah secara umum adalah suatu ilmu yang mengajarkan teknik-teknik menarik perhatian orang untuk mengikuti ideologi dan pekerjaan tertentu. Sedangkan dakwah Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul (Abdullah, 1996, p. 23).

Untuk menyelesaikan problematika sosial tidak mungkin dilakukan dengan cara

individual dan seadanya saja, tetapi harus dilakukan dengan cara melaksanakan dakwah dengan cara bekerjasama dalam unit-unit yang terorganisir dengan rapi dan profesional (Tarantang et al., 2021); menggunakan sistem kerja manajerial yang baik demi tercapainya tujuan dakwah secara efektif dan efisien (Bensaid, 2013). Dalam usaha dakwah yang lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan kegiatan bisnis, tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien jika tidak dibarengi dengan manajemen dakwah melalui pendekatan-pendekatan sosial (Acim, n.d.).

Oleh karena itu, penggunaan prinsip-prinsip manajemen dalam proses dakwah menjadi sebuah keniscayaan. Pada beberapa titik, dakwah akan bersentuhan dengan aktivitas sosial. Dalam hal kesalehan sosial, iman merupakan simbol dari hal-hal yang bersifat individual, sedangkan amal shaleh merupakan simbol dari amal sosial yang bersifat sosiologis (Ahmad, 2010; Don & Awang, 2009; Ibrahim & Riyadi, 2023). Ironisnya, kesalehan sosial sering kali dilupakan, dan orang lebih mementingkan kesalehan individual. Orang yang beribadah biasa-biasa saja namun aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keadaan yang terjadi, masih dianggap sebagai orang yang kurang religius.

Perbedaan dakwah sebagai ilmu dengan ilmu sosial lainnya adalah dakwah bersifat akidah dan religiusitas yang berkaitan dengan faktor-faktor hidayah, sedangkan ilmu lain bersifat empiris yang sering diukur dengan menggunakan nalar ilmiah (Budiman & Ariyanto, 2023, p. 36). Hal ini tidak berarti bahwa ilmu dakwah tidak dapat diaplikasikan dengan konsep-konsep ilmiah yang bersifat empiris. Karena ruang antara keduanya berkaitan dengan manusia.

Dakwah tidak bisa lepas dari ilmu-ilmu tersebut, karena objek dakwah adalah manusia, di mana di dalam proses dakwah terjadi komunikasi. Untuk mengetahui karakter objek dakwah (mad'u) diperlukan ilmu psikologi, yang di dalamnya mengandung dimensi antropologi dan sosiologi (Budiman & Ariyanto, 2023). Simbol-simbol yang diperkenalkan Allah kepada para Nabi-Nya dalam menjalankan misi dakwah memberikan pengetahuan bagi mereka yang mencakup

empat dimensi keilmuan tersebut (A. H. Ali, 2017). Dakwah dan objeknya haruslah bersifat interaktif secara ecologi dan sosial dan saling berhubungan. Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad, selain faktor hidayah, adalah karena beliau didukung oleh pemahaman beliau terhadap aspek sosiologi, psikologi, dan antropologi kaum Quraisy, serta dukungan komunikasi yang kuat (Meijer, 2009).

Rumusan yang dibuat oleh para ahli tentang tujuan dakwah pada umumnya memiliki pengertian yang sama. Tujuan ideal dakwah adalah mengubah keadaan sosiologi manusia, baik perubahan yang bersifat lahiriah maupun batiniah, material maupun spiritual (Arifuddin & Faridah, 2021; Husin, 1998; Racijs, 2004). Tujuan lain dari dakwah adalah untuk membawa manusia kepada Islam, meningkatkan kualitas pemahaman dan penghayatan terhadap Islam, serta menuju keselamatan dan kebahagiaan di jalan Allah (Hafidhuddin, 1998; Shaleh, 1977; Zin, 2005). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak boleh lepas dari kondisi psikologis, sosial, ekonomi, demografi dan objek dakwah (Muhammadiyah, 2004). Dakwah Kultural Muhammadiyah. Suara Muhammadiyah. Dakwah harus mampu mengubah kepribadian seorang Muslim dari profil yang statis dan lemah, menjadi kuat, dinamis, kreatif dan produktif (Hafidhuddin, 1998).

Dalam konteks ini, Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei membuat konsep yang lebih sederhana bahwa tujuan dakwah adalah untuk membawa manusia kepada kondisi yang lebih baik dan lebih "maju" dari sebelumnya. Makna "maju" berkaitan dengan dua tempat perkembangan (Muhyiddin & Safei, 2002). Pertama, perkembangan pada struktur atas (yang disebut kesadaran manusia) tentang diri sendiri dan alam sekitarnya. Kedua, perkembangan struktur bawah (disebut kondisi sosio-material) dalam kehidupan manusia. Pembangunan manusia melalui dakwah diharapkan mampu menghasilkan kualitas manusia yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, wawasan keagamaan yang luas serta keimanan dan ketakwaan yang tinggi (Altwaijri, 2009). Dalam konteks ini, tujuan dakwah yang mengarah pada pembangunan yang

berkemajuan membutuhkan peran yang lebih aktif, untuk mencapai cita-cita ke arah tersebut dakwah tidak boleh berdiri sendiri tanpa melibatkan komponen lain secara filantropi, karena manusia adalah makhluk sosial yang pola hidupnya tidak terlepas dari interaksi antar manusia.

Tiga perintah yang 'benar dan lurus' dalam Al Qur'an untuk para ahli kitab adalah: menyembah Allah, memberikan pengabdian yang tulus kepada-Nya, menjadi orang yang benar (dalam iman); mendirikan salat secara teratur; dan mempraktekkan sedekah secara teratur. Sedekah dalam Islam, menurut definisinya, meluas menjadi filantropi dengan memasukkan kegiatan-kegiatan seperti pemberian fisik (misalnya makanan, pakaian, atau kesehatan), pemberian yang tidak berwujud (misalnya pengaruh, kekuasaan, atau talenta), dan pemberian rohani (misalnya wawasan tentang kebaikan dan kejahatan, atau kemampuan untuk mengasihi) atau keringanan (misalnya syarat-syarat pinjaman); dan memberikan salah satu atau beberapa dari hal-hal di atas yang memberikan kontribusi pada kesejahteraan orang lain adalah penting (A. Y. Ali, 2022). Al-Qur'an dan Sunnah memberikan panduan filantropi yang terperinci, yaitu menargetkan sumber-sumber kesengsaraan penerima sedekah.

Al-Qur'an menjanjikan bahwa orang-orang yang beriman yang menghabiskan "kekuatan untuk meningkatkan pembersihan diri" akan "mencapai kepuasan yang lengkap" segera. (92:18). Dalam Islam, praktek amal adalah bentuk doa dan salah satu esensi dari kejujuran (yang lain adalah shalat yang teratur) yang akan menghasilkan pahala dari Allah. 33 Berbagi, timbal balik dan amal adalah persyaratan penting dalam menunjukkan kebajikan dalam kehidupan ini dalam persiapan untuk berikutnya setelah tanggung jawab akhir individu kepada Pencipta pada hari penghakiman (Mehmet, 1997, p. 1205), jadi filantropi dapat membantu menciptakan ganjaran Surgawi setelah kematian adalah bentuk doa yang lebih baik. Orang lain juga dapat berkontribusi pada ganjaran Surgawi dari orang-orang Muslim yang telah meninggal dengan melakukan pekerjaan amal atas nama mereka (Hasan, 2015).

Kasih karunia dan perlindungan Allah tidak hanya tersedia melalui doa, tetapi juga melalui keterlibatan dalam memberikan. Orang-orang yang beriman dapat memberikan karunia kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang-orang miskin untuk menerima pahala Allah. (2:215). Pada kenyataannya, amal dalam arti yang lebih luas mencakup semua bantuan, "dari orang yang lebih baik kepada orang yang kurang baik". (A. Y. Ali, 2022). Orang-orang yang beriman harus bersikap baik kepada orang lain, baik yang kaya kepada yang miskin maupun yang kuat kepada yang lemah, karena Allah Maha Penyayang kepada yang kaya dan yang kuat. Muslim dapat memperoleh pahala Allah dengan memberikan tanpa mengira etnis, ras, agama, warna, darah, atau hubungan pernikahan. Upah Allah melampaui pemahaman manusia, karena Ia menghakimi niat orang yang melakukannya yang Dia ketahui (A. Y. Ali, 2022).

Dengan demikian, niat filantropi lebih penting daripada ukurannya. Imam al-Ghazali menyarankan untuk memberikan secara terbuka hanya untuk mendorong orang lain, tetapi pemberi harus waspada terhadap motif munafik; dan menyinggung martabat orang miskin (al-Ghazali, 2012). Para donor amal dapat mengungkapkan tindakan amal mereka tanpa membanggakan, tetapi cara terbaik adalah menyembunyikannya dan membuatnya menjangkau mereka yang benar-benar membutuhkan. Islam menekankan kualitas pemberian karena orang-orang mukmin tidak akan mencapai kebaikan kecuali mereka memberikan dari apa yang paling mereka cintai. (3:92). Peraturan amal di dalam Islam dibuat agar harta tidak hanya 'membuat sirkuit antara orang-orang kaya di antara kamu' (Al-Qur'an, 59:7).

Dua alasan utama untuk memberikan dalam amal adalah untuk menunjukkan rasa syukur kepada Yang Mahakuasa dan untuk membersihkan pendapatan. Orang-orang yang beriman disarankan untuk proaktif dalam memberikan dengan menggunakan kebijaksanaan mereka untuk menentukan kebutuhan dan memberikan amal kepada orang yang membutuhkan (dan tidak menunggu untuk diminta) (Hasan, 2015). Akta amal yang tidak disengaja tidak dapat diterima (A. Y. Ali,

2022, p. 322) dalam Islam. Islam mempromosikan filantropi yang bertujuan, bukan hanya amal, dalam berbagai bentuk dan aspek karena filantropis Muslim, mematuhi Al-Qur'an, penting untuk membangun keamanan manusia.

Istilah filantropi yang dikaitkan dengan Islam menunjukkan praktik filantropi dalam tradisi Islam melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Istilah ini dapat membantu membawa wacana kedermawanan Islam menjadi wacana yang dapat menjangkau isu-isu yang lebih luas. Tidak hanya melihat masalah dari sisi wacana tradisional, seperti fikih dan etika Islam, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan isu-isu keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, masyarakat madani, kebijakan publik, tata kelola pemerintahan yang baik, dan manajemen yang profesional (Ashraf & Rauf, 2020).

Studi oleh Wibisono dan Arief (2024) mengungkapkan bahwa ajaran Islam dapat menangani masalah ekonomi, termasuk zakat, infak, shadaqah, dan wakaf. Pengajaran ini bertujuan untuk meningkatkan semua aspek kehidupan, termasuk masalah ekonomi di Indonesia. Ajaran-ajarannya menekankan proporsionalitas dan pentingnya bimbingan Allah untuk kesejahteraan individu. Pendekatan ini harus selaras dengan prinsip-prinsip Islam, seperti rabaniyyah (akal) dan insaniyyah. (fitrah) (Wibisono & Arief, 2024).

Filantropi sebagai dakwah sosial bertujuan untuk mengembangkan pemahaman kaum Muslim tentang kedermawanan dan kepedulian sosial, dengan mempromosikan nilai-nilai Islam (Lestari & Pradifta, 2023; Zaenal et al., 2014). Program ini meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan masalah lingkungan, sehingga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan berkontribusi. Program-program ini juga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan filantropi, memupuk kolaborasi, kepemimpinan, dan keterampilan pemecahan masalah. Program-program ini membentuk sikap dan nilai-nilai pemuda Muslim terhadap kedermawanan, amal, dan bantuan, membuat mereka lebih sadar akan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan

(Lestari & Pradifta, 2023; Wibisono & Arief, 2024; Zaenal et al., 2014).

Kehadiran Lembaga dakwah dalam aktivitas filantropi memang belum secara signifikan berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan, namun setidaknya manfaat dari program-program berbasis dana filantropi tersebut telah dirasakan secara nyata oleh masyarakat miskin dan rentan (Karimullah et al., 2023). Menurut Abidin, gerakan filantropi masih identik dengan upaya penguatan modal sosial dan pemberdayaan masyarakat. Gerakan tersebut merupakan respon atas realisasi pembangunan pro-rakyat yang selama ini belum dilakukan secara optimal oleh pemerintah. Bahkan penyelesaian masalah sosial masih hanya diselesaikan di permukaan saja, tidak sampai pada akar masalahnya (Abidin, 2020, 2021). Sehingga secara tidak langsung organisasi atau lembaga dakwah dalam aktivitas filantropi mampu menjawab permasalahan yang bersifat sementara dari program pemerintah. Masih banyak pegiat filantropi yang telah memiliki status sosial dan jabatan strategis, bergelimang harta namun masih membutuhkan kenikmatan relasi sosial. Kebutuhan sosial ini dimanifestasikan dalam kegiatan filantropi.

Hal di atas menjadi bagian penting karena tidak sedikit lembaga pengelola zakat, infak dan shodaqoh yang merancang program pemberdayaan masyarakat yang bercorak charity namun belum profesional, bahkan perbedaan cara pandang dan praktik dalam pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh perbedaan cara pandang tersebut (Abidin, 2020). Kondisi semacam ini sering terjadi karena kurangnya sumber daya manusia, dan lembaga masih berjalan sesuai respon masalah, tidak jarang grand strategy yang telah disusun sedikit terabaikan.

Pemanfaatan jamur organisasi pada tahun 1990-an memainkan peran penting dalam popularisasi pidato filantropis dan filantropi keadilan sosial (Fauzia, 2017). Filantropis menekankan perbedaan antara filantropi dan amal. Yang pertama melibatkan pendekatan berkelanjutan untuk mengatasi penyebab akar masalah sosial, bertentangan dengan sifat jangka pendek amal yang dirasakan. Di sisi lain, keadilan sosial filantropi menekankan pendekatan berbasis

hak untuk filantropia, dengan memperluas kesempatan untuk kelompok marginal dalam masyarakat (Atmaja et al., 2022). Dalam perdebatan filantropi, NGO Muslim Indonesia mewakili philan-thropy terinstitusional, yang sering diklaim lebih berkelanjutan, efektif, dan progresif daripada organisasi amal dasar dalam menangani masalah sosial (Fauzia, 2017).

Sementara praktik amal di kalangan orang Indonesia yang lebih luas, termasuk dua organisasi massa Muslim terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, telah menunjukkan inklusi (Fauzia, 2013), kecenderungan konservatisme telah, sampai batas tertentu, membatasi keterlibatan dan layanan yang diberikan oleh NGO Muslim kepada non-Muslim (Fauzia, 2017; Latief, 2016; Sakai & Isbah, 2014). Oleh karena itu, tren ini telah menimbulkan tantangan bagi pengembangan filantropi keadilan sosial di Indonesia. Kekuatan baru yang mempengaruhi filantropi di Indonesia adalah digitalisasi. Penggunaan internet telah meningkat secara substansial di kalangan orang Indonesia dan mereka telah dikenal karena ekspresi online aktif mereka (Jurriens & Tapsell, 2017). NGO Indonesia dengan cepat mengadopsi media baru untuk mendukung komunikasi mereka, khususnya dalam mobilisasi sumber daya (Nugroho & Syarief, 2012).

Trend *crowdfunding* berkembang dalam konteks ini. Dengan demikian, individu atau komunitas informal telah mendapatkan lebih banyak kapasitas untuk memobilisasi dana yang sebanding dengan organisasi filantropi yang lebih mapan melalui *crowdfunding*. Seperti juga diamati dalam konteks Barat, "melalui *crowdfunding*, aktivis dasar, yang sering dilihat sebagai bagian dari 'publik yang tidak berdaya'... telah dapat mengambil fungsi yang secara tradisional milik organisasi kaya sumber daya." (Doan & Toledano, 2018, p. 44). Lebih lanjut Doan dan Toledano berpendapat bahwa meningkatnya visibilitas aktor dasar melalui *crowdfunding* telah memainkan peran dalam membentuk trajektori keadilan sosial filantropi Islam di Indonesia (Doan & Toledano, 2018).

Organisasi Da'wah dalam aktivitas filantropi Islam sebagai entitas nirlaba yang bertujuan memberikan kebaikan publik dan

bantuan kepada masyarakat miskin, baik melalui organisasi atau langsung kepada individu, dan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam atau memiliki tujuan Islam. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki organisasi yang lebih kecil, yang disebut LazisNU dan LazisMU masing-masing, yang mengumpulkan dan mendistribusikan zakat, dan juga organisasi yang bekerja pada bantuan bantuan (Muhtada, 2014).

LazisNU bertujuan untuk mengumpulkan dan mendistribusikan dana zakat, infaq, dan shadaqah yang diberikan oleh umat Muslim kepada fakir miskin, orang-orang dalam kesulitan ekonomi, dan masyarakat yang membutuhkan. Lembaga ini bekerja secara terorganisir dengan jaringan yang luas di berbagai daerah di Indonesia. LazisNU juga mengelola program-program sosial, seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat, pendidikan, kesehatan, dan penanggulangan bencana (Muttaqin et al., 2022; Tasnim et al., 2023). Sementara itu, LazisMU memiliki peran serupa dalam mengumpulkan dan mendistribusikan zakat serta memberikan bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan. Lembaga ini juga berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi (Baidhawiy, 2015; Ramadhan et al., 2022).

Kedua lembaga ini bekerja dalam kerangka prinsip-prinsip filantropi Islam, yang meliputi penerimaan, pengelolaan, dan distribusi dana zakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. LazisNU dan LazisMU memiliki sistem yang terorganisir untuk mengumpulkan dana zakat, melakukan penilaian terhadap penerima manfaat, dan mendistribusikan bantuan sesuai dengan kebutuhan dan prioritas yang ditetapkan. Selain itu, kedua lembaga ini juga berperan dalam memberikan bantuan dalam bentuk lain, seperti infak dan sedekah, yang juga merupakan bagian dari konsep filantropi Islam.

Bantuan ini dapat digunakan untuk membiayai program-program pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan penanggulangan bencana (Tasnim et al., 2023). LazisNU dan LazisMU merupakan lembaga filantropi Islam yang memiliki peran

strategis dalam mengumpulkan dan mendistribusikan dana zakat serta memberikan bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan. Melalui program-program mereka, kedua lembaga ini berkontribusi dalam mengatasi masalah sosial-ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat da'wah sosial dalam konteks solidaritas dalam masyarakat Muslim di Indonesia (Muhtada, 2014; Tasnim et al., 2023).

Da'wah Sosial melalui pendekatan filantropi ini dapat membantu pembangunan sosio-ekonomi sebagai proses meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan seperti kelompok sosial, komunitas, dan negara. Menurut Sen (1999), perubahan sosial-ekonomi adalah proses yang menempatkan kebebasan manusia di peringkat pusat. Kebebasan yang lebih besar meningkatkan kesempatan bagi individu untuk membantu diri mereka sendiri untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Sen, 1999). Sen berpendapat bahwa kurangnya kebebasan secara langsung terkait dengan kemiskinan berkelanjutan, kelaparan, penyakit, dan analfabetisme, dan, oleh karena itu, tujuannya adalah untuk menghapus hambatan yang membatasi kebebasannya. Syarat-syarat yang diperlukan untuk mempromosikan kebebasan manusia meliputi kemerdekaan ekonomi, sosial, politik, dan budaya (M. Nussbaum, 2006).

Ini saling terkait dan saling memperkuat untuk mempromosikan dan mempengaruhi proses pengembangan; dasar dari apa yang Sen sebut pendekatan kemampuan. Kebebasan ekonomi berarti kebebasan dari kelaparan dan kemiskinan, akses ke keuangan, dan ketersediaan peluang. Kebebasan sosial berarti kebebasan dari deprivasi sosial dan akses ke layanan sosial seperti pendidikan, perawatan kesehatan, air bersih, dan sanitasi (Carothers & De Gramont, 2013). Secara singkat, pembangunan adalah proses yang memungkinkan kebebasan kesempatan, meningkatkan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan politik. Kurangnya kesempatan menyebabkan kurangnya kemampuan dasar untuk memerangi kelaparan, penyakit, analfabetisme, membatasi kemampuan

individu untuk bertindak dan membawa perubahan (Sen, 2005).

Mengikuti pendekatan kebebasan-kapasitas untuk pembangunan sosio-ekonomi membutuhkan komitmen pemerintah terhadap proses demokratis, pemerintahan hukum, dan negara pendukung yang menciptakan kondisi makroekonomi dan makrososial di mana individu dapat berkembang (M. C. Nussbaum, 2011; Sen, 1999). Ini didasarkan pada pembentukan kemitraan konstruktif antara negara, sektor ketiga dan perusahaan swasta (Singh & Prakash, 2010). Pasar, pembiayaan negara, dan filantropi masing-masing memiliki peran dalam pengembangan sosial-ekonomi.

Teori pembangunan sosial ekonomi dari Sen tersebut dapat diimplementasi pendekatan filantropi dalam dakwah sosial dapat dilakukan melalui Pengumpulan dan pendistribusian zakat. Organisasi dakwah sosial dapat mengumpulkan dan mendistribusikan zakat secara efektif dan transparan. Hal ini melibatkan pendirian lembaga atau badan amil zakat yang dapat mengelola dana zakat dengan baik, memastikan bahwa dana tersebut digunakan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan (Jahar, 2015; Singh & Prakash, 2010). lebih lanjut kegiatan Dakwah sosial dapat melibatkan program-program pemberdayaan ekonomi, seperti memberikan pelatihan keterampilan, modal usaha, atau akses ke pasar untuk masyarakat yang kurang mampu. Melalui bantuan ekonomi yang tepat, individu dan komunitas dapat memiliki kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri secara berkelanjutan (Karimullah, 2023a).

Selanjutnya Organisasi dakwah sosial juga dapat berperan dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada korban bencana alam, konflik, atau keadaan darurat lainnya. Bantuan tersebut dapat berupa pemberian makanan, air bersih, perlengkapan kesehatan, tempat tinggal sementara, dan dukungan psikososial bagi mereka yang terdampak. Pembangunan ekonomi melalui filantropi juga mesti didistribusikan dalam Program pendidikan dan kesehatan untuk pembangunan SDM yang berkualitas. Dakwah sosial dapat mendukung program-program pendidikan dan kesehatan untuk masyarakat yang membutuhkan. Ini bisa meliputi pendirian

sekolah, pembangunan fasilitas kesehatan, penyediaan beasiswa, dan program-program lain yang meningkatkan akses terhadap pendidikan berkualitas dan pelayanan kesehatan yang baik (Karimullah, 2023a).

Dakwah sosial juga dapat melibatkan advokasi dan pemajuan hak asasi manusia. Organisasi dakwah sosial dapat menjadi suara bagi mereka yang tidak memiliki akses ke keadilan, memperjuangkan kesetaraan, kebebasan beragama, dan perlindungan hak-hak dasar individu dan kelompok masyarakat yang rentan. Kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga lainnya: Penting untuk menjalin kemitraan yang konstruktif dengan pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan sektor swasta guna memaksimalkan dampak dari program-program dakwah sosial. Kolaborasi ini dapat mencakup pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman untuk mencapai tujuan bersama dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera (B. Ali, 2023; Karimullah, 2024).

## SIMPULAN

Dakwah sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam elemen dakwah dalam rangka memanifestasikan efektivitas dan efisiensi terhadap mad'u atau target dakwah. Dalam konteks sosial ekonomi, pendekatan filantropi dalam dakwah sosial menjadi faktor kunci dalam mengatasi problematika sosial yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Tingkat ekonomi yang masih rendah di kalangan masyarakat Indonesia membawa banyak dampak negatif, seperti kemiskinan, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesehatan yang memadai. Oleh karena itu, lembaga dakwah memiliki tanggung jawab dan kesempatan untuk berperan aktif dalam upaya mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi ini.

Salah satu prioritas utama lembaga dakwah dalam konteks sosial ekonomi adalah mengupayakan akses yang sama bagi seluruh masyarakat, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka. Lembaga dakwah dapat memberikan bantuan dan dukungan kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti program bantuan ekonomi, beasiswa pendidikan, dan fasilitas kesehatan yang

terjangkau. Melalui pendekatan filantropi ini, lembaga dakwah dapat berperan sebagai agen perubahan yang membantu mengurangi kesenjangan sosial dan memberikan kesempatan yang adil bagi semua individu untuk mengembangkan potensi mereka.

Selain itu, dakwah sosial juga dapat menjadi alternatif dalam menyelesaikan problematika yang tidak dapat diatasi secara merata oleh pemerintah. Lembaga dakwah memiliki fleksibilitas dan kecepatan respons yang lebih tinggi untuk menjangkau masyarakat yang terpinggirkan dan memenuhi kebutuhan mereka. Dengan memanfaatkan jaringan dan sumber daya yang dimiliki oleh lembaga dakwah, seperti para dermawan dan sukarelawan, pendekatan dakwah sosial dapat memberikan solusi yang lebih tepat dan efektif dalam menghadapi tantangan sosial ekonomi. Hal ini juga dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjalankan program-program dakwah sosial, sehingga tercipta iklim solidaritas dan kepedulian sosial yang lebih kuat di tengah-tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (1996). *Studi agama: normativitas atau historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Abidin, Z. (2020). Islamic Economics Development in Indonesia: Reflection on Contemporary Thoughts of Muslim Intellectuals. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 5(3), 411–435.
- Abidin, Z. (2021). Islamic Philanthropy and Covid-19 Pandemic Crisis: The Socio-Economic Role of Nahdhatul Ulama. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*.  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jie/article/view/9099>
- Abubakar, I., & Bamualim, C. S. (2006). *Filantropi Islam & Keadilan Sosial: studi tentang potensi, tradisi, dan pemanfaatan filantropi Islam di Indonesia. (No Title)*.
- Acim, S. A. (n.d.). *Organizing On The Islamic Da'wah Perspective*.

- Ahmad, A. (2010). Da'wah: The Contemporary Challenges. *Insights* (20724586), 3.
- Al-Batawi, M. (2016). Dakwah and perubahan sosial. *South Tangerang Post*.
- al-Ghazali, I. (2012). *Inner dimensions of Islamic worship*. Kube Publishing Ltd.
- Ali, A. H. (2017). *The Challenge of Dawa: Political Islam as Ideology and Movement and How to Counter It*. Hoover Institution Press.
- Ali, A. Y. (2022). *The holy Quran: Text, translation and commentary*. DigiCat.
- Ali, B. (2023). Da'wah Da'wah In Islam: Core Tenets and Contemporary Challenges. *Proceeding International Da'wah Conference*, 1(1), 494–514.
- Altwaijri, A. O. (2009). The Strategy for Islamic Cultural Action outside the Islamic World. *Islamic Summit Conference. Rabat: Publications of the Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization (ISESCO)*.
- An-Naim, A. A., & Halim, A. M. A. (2006). Rights-based approach to philanthropy for social justice in Islamic societies. In ... *John D. Gerhart Center of Philanthropy ...* academia.edu.
- Arifuddin, A., & Faridah, F. (2021). Da'wah In Responding to the Problems of Contemporary Radicalism. In *Jurnal Diskursus Islam*. scholar.archive.org. [https://scholar.archive.org/work/u65t5qn7rbdd5j55ys2qq7lowa/access/wayback/https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/download/21597/pdf](https://scholar.archive.org/work/u65t5qn7rbdd5j55ys2qq7lowa/access/wayback/https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/download/21597/pdf)
- Ash-Shiddiqy, M., & Fitriyati, I. D. (2022). Maqasid Syariah and Economic Growth in Pandemic Era. *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, 2(1), 811–826.
- Ashraf, J., & Rauf, A. (2020). Waseela foundation: accounting for zakat. *Asian Journal of Management Cases*, 17(1\_suppl), S55–S60.
- Atmaja, D. S., Fachrurazi, F., Abdullah, A., Fauziah, F., Zaroni, A. N., & Yusuf, M. (2022). *Actualization Of Performance Management Models For The Development Of Human Resources Quality, Economic Potential, And Financial Governance Policy In Indonesia Ministry Of Education*.
- Baidhawry, Z. (2015). Lazismu and Remaking the Muhammadiyah's New Way of Philanthropy. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. <https://www.aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/393>
- Bensaid, B. (2013). On Islamic da 'wah and sustainable development. *World Journal of Islamic History and Civilization*, 3(2), 48–56.
- Budiman, M., & Ariyanto, N. (2023). Islamic Propagation Studies with Philosophical and Anthropological Approaches. *Journal of Islamic Studies and Society*, 1(2), 36–47.
- Carothers, T., & De Gramont, D. (2013). *Development aid confronts politics: The almost revolution*. Brookings Institution Press.
- Doan, M. A., & Toledano, M. (2018). Beyond organization-centred public relations: Collective action through a civic crowdfunding campaign. *Public Relations Review*, 44(1), 37–46.
- Don, A. G. H., & Awang, J. (2009). Knowledge management and its impact on Islamic Da'wah: A historical perspective. In *Journal of Islamic and Arabic Education ...* journalarticle.ukm.my. [http://journalarticle.ukm.my/770/1/10\\_1.pdf](http://journalarticle.ukm.my/770/1/10_1.pdf)
- Fauzia, A. (2013). *Faith and the state: A history of Islamic philanthropy in Indonesia*. books.google.com.
- Fauzia, A. (2017). Islamic philanthropy in

- Indonesia: Modernization, islamization, and social justice. *Advances in Southeast Asian Studies*.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah aktual*. Gema Insani.
- Hasan, S. (2007). Islamic concept of social justice: Its possible contribution to ensuring harmony and peaceful coexistence in a globalised world. *Macquarie LJ*, 7, 167.
- Hasan, S. (2015). Islam, property and philanthropy: ethical and philosophical foundations and cultural influences. *Human Security and Philanthropy: Islamic Perspectives ...*.  
[https://doi.org/10.1007/978-1-4939-2525-4\\_3](https://doi.org/10.1007/978-1-4939-2525-4_3)
- Husin, A. (1998). *Philosophical and sociological aspects of da'wah: A study of Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*. search.proquest.com.  
<https://search.proquest.com/openview/cc0dd758aa7292f98d3da489b1f8f8f1/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Ibrahim, M., & Riyadi, A. (2023). Concepts and Principles of Da'wah in The Frame of Islamic Community Development. In *Prosperity: Journal of Society and ...*.  
[pdfs.semanticscholar.org](https://pdfs.semanticscholar.org).
- Jahar, A. S. (2015). Marketing Islam through Zakat Institutions in Indonesia. *Studia Islamika*, 22(3), 405–442.
- Jalil, M. H., Sham, F. M., Amin, L., Yaacob, S. E., & Samah, R. A. (n.d.). *The Proceeding of the 6 th International Symposium on Islam, Civilization and Science (ISICAS 2015)*.
- Jurriens, E., & Tapsell, R. (2017). Challenges and opportunities of the digital 'revolution' in Indonesia. *Digital Indonesia: Connectivity and Divergence*, 2020, 275–288.
- Karimullah, S. S. (2023a). Influence of Progressive Islamic Da'wah on Economic Empowerment within the Muslim Community. *Journal of Da'wah*, 2(2), 150–174.  
<https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3017>
- Karimullah, S. S. (2023b). The Influence of Humanist Da'wah in Social Transformation and Social Change in Muslim Societies. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 51–70.
- Karimullah, S. S. (2024). The Relevance of Humanist Da'wah in Strengthening Equality and Human Rights in Islam. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 19(2), 1–25.
- Karimullah, S. S., Said, N. M., Wasalmi, W., & ... (2023). Da'wah for Social Justice: Creating Awareness of Social Issues Through a Religious Approach. *Jurnal Dakwah ...*
- Korten, A. E. (2009). *Change philanthropy: Candid stories of foundations maximizing results through social justice* (Vol. 29). John Wiley & Sons.
- Latief, H. (2016). Philanthropy and “Muslim citizenship” in post-Suharto Indonesia. *Southeast Asian Studies*.  
[https://www.jstage.jst.go.jp/article/seas/5/2/5\\_269/\\_article/-char/ja/](https://www.jstage.jst.go.jp/article/seas/5/2/5_269/_article/-char/ja/)
- Lestari, R., & Pradifta, R. (2023). Islamic Philanthropy Institutions and the Welfare of the People. *KnE Social Sciences*.  
<https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/14310>
- Mauludin, H., & Khadijah, I. (2019). The Law of Propagation in Hadith Perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, 7(2), 176–184.
- Mehmet, O. (1997). Al-Ghazzali on social justice: Guidelines for a new world order from an early medieval scholar. *International Journal of Social Economics*, 24(11), 1203–1218.
- Meijer, R. (2009). *Towards a political*

- Islam*. Netherlands Institute of International Relations' Clingendael'.
- Mubarok, A., Bahri, E. S., & ... (2023). Determinants of the Success of Da'wah: Analysis of Indonesian Manuscripts. *Alhadharah: Jurnal Ilmu ....*  
<http://103.180.95.17/index.php/alhadharah/article/view/8856>
- Muhammadiyah, P. P. (2004). Dakwah Kultural Muhammadiyah. *Yogyakarta: Suara Muhammadiyah*.
- Muhtada, D. (2014). Islamic philanthropy and the third sector: The portrait of zakat organizations in Indonesia. In *Islamika Indonesiana*. core.ac.uk.
- Muhyiddin, H. A., & Safei, A. A. (2002). *Metode pengembangan dakwah*. Pustaka Setia.
- Muttaqin, M. K., Basyirah, L., & Surur, M. (2022). Lazisnu's Role in Social Life During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Islam Nusantara*, 6(1), 11–23.
- Nugroho, Y., & Syarief, S. S. (2012). *Beyond click-activism?: New media and political processes in contemporary indonesia*. Friedrich-Ebert-Stiftung Jakarta.
- Nussbaum, M. (2006). Poverty and human functioning: Capabilities as fundamental entitlements. *Poverty and Inequality*, 1990, 47–75.
- Nussbaum, M. C. (2011). *Creating capabilities: The human development approach*. Harvard University Press.
- Racius, E. (2004). *The multiple nature of the Islamic Da'wa*. Citeseer.
- Ramadhan, A., Akbar, M., Syamsuddin, S., Sari, N., & Rusli, A. (2022). Strategy for Collection and Distribution of ZIS Funds during a Pandemic in Lazismu. *3rd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2021 (BIS-HSS 2021)*, 764–767.
- Saifuddin, L. M., Yamani, G., & Sidik, S. (2023). Da'wah Transformation As a Social Change in the Digital Era. *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies*, 2, 405–409.
- Sakai, M., & Isbah, M. F. (2014). Limits to religious diversity practice in Indonesia: Case studies from religious philanthropic institutions and traditional Islamic schools. *Asian Journal of Social Science*, 42(6), 722–746.
- Saputra, E. H., Ghazali, M. B., Mukmin, H., & ... (2021). Understanding da'wah and khatib. *Linguistics and Culture ....*
- Sen, A. (1999). On ethics and economics. *OUP Catalogue*.
- Sen, A. (2005). Human rights and capabilities. *Journal of Human Development*, 6(2), 151–166.
- Shaleh, A. R. (1977). *Management da'wah Islam*. Bulan Bintang.
- Singh, A., & Prakash, G. (2010). Public–private partnerships in health services delivery: A network organizations perspective. *Public Management Review*, 12(6), 829–856.
- Tarantang, J., Akbar, W., & Misna, N. (2021). *Filantropi Islam (regulasi dan implementasi zakat di Indonesia)*. K-Media.
- Tasnim, N., Aulia, R. F., Ujung, A. M., Pohan, T. D., & Amelia, R. (2023). The Role of Infaq and Sadaqah to Improve Community Economic Development. *CASHFLOW: CURRENT ADVANCED RESEARCH ON SHARIA FINANCE AND ECONOMIC WORLDWIDE*, 2(3), 434–438.
- Wibisono, V. F., & Arief, S. (2024). Promoting Islamic Philanthropy as a Social Finance Instrument in Economic Development in Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 4941–4955.
- Zaenal, A. G. I.-M. H., Shafiai, H., & Ismail, A. G. (2014). *Philanthropy*

*in Islam: A promise to welfare economics system.* IRTI Working Paper Series (forthcoming).

Zin, A. A. M. (2005). Peranan dakwah dalam pembinaan Islam hadhari di Malaysia. *Kuala Lumpur: University Malaya.*